

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin  
**ESENSIA**

**Pandangan Ibn Taimiyah Terhadap  
Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî**  
*Syaifan Nur*

**Between al-Hallâj and Siti Jenar  
(Towards a Constructive Understanding on  
Sufis Concept of Love)**  
*Suparjo*

**Turâts: Pembacaan 'Abid-al-Jabiri Terhadap Tradisi**  
*Indal Abror*

**Hak Asasi Manusia dalam  
Perspektif Etika Ibnu Miskawaih**  
*Burhan Ali*

**Aspek Filsafat Alam dalam  
Sistem ke-Tuhanan Khomghucu**  
*Nafilah Abdullah*

## Daftar Isi

**Editorial** ❖ 115-116

**Pandangan Ibn Taimiyah Terhadap Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî**  
*Syaifan Nur* ❖ 117-124

**Between al-Hallâj and Siti Jenar**  
**(Towards a Constructive Understanding on Sufis Concept of Love)**  
*Suparjo* ❖ 125-139

**Turâts: Pembacaan ‘Abid-al-Jabiri Terhadap Tradisi**  
*Indal Abror* ❖ 141-148

**Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Etika Ibnu Miskawaih**  
*Burhan Ali* ❖ 149-160

**Aspek Filsafat Alam dalam Sistem ke-Tuhanan Khonghucu**  
*Nafilah Abdullah* ❖ 161-172

**Akal dan Wahyu dalam Ilmu Ekonomi Islam:**  
**Tinjauan Sejarah Pemikiran**  
*Rahmat Fajri* ❖ 173-185

**Pemaknaan Atas Kaligrafi Islam: Dulu dan Sekarang**  
*Muhammad Hidayat Noor* ❖ 187-199

**Resensi Buku**

**Agama dan Kelestarian Lingkungan**  
*Muryana* ❖ 201-203



**AKAL DAN WAHYU  
DALAM ILMU EKONOMI ISLAM:  
Tinjauan Sejarah Pemikiran**

**Rahmat Fajri**

**Abstract**

The logic of secularism and religion see differently about relationship between ratio and revelation. The secular way regards that ratio and revelation dichotomically and notes each other in a confrontation. Meanwhile Islam as a revealed religion accept both revelation and ratio as sources of knowledge. Using Max Weber (1864-1920) thought noting that the rise of economic rationalism is a result of Protestantism in 16<sup>th</sup> ages and has been the root of capitalism, the writer describes that such an ethico-religio rationality has faded and become just an instrumental rationality (*Zweckrationalitat*). Islamic economy, on the contrary, has value-oriented rationality (*Wertrationalitat*); therefore *utility, efficiency, profit* and many other aspects are not the main priority in economic. Rather, they should also be based on commitment toward values of Quran and Sunnah, both in economical activities and analyses.

**Kata Kunci:** akal (rasio, intelek), wahyu, rasionalisme, empiris, nilai-nilai, ekonomi Islam.

**A. Pendahuluan**

Agama wahyu mengajarkan dua jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama, melalui jalan wahyu, yakni melalui komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan kedua dengan jalan akal, yakni memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu diyakini sebagai pengetahuan yang absolut, sementara pengetahuan yang diperoleh melalui akal diyakini sebagai pengetahuan yang bersifat relatif, yang memerlukan pengujian terus menerus, mungkin benar dan mungkin salah.<sup>1</sup> Berbeda dengan agama wahyu (*revelation*), agama bumi (*ardl*) berangkat dari pengetahuan yang diperoleh melalui perenungan, untuk mendapatkan kebenaran dan pencerahan.

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1.

Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul pertanyaan, pengetahuan mana yang lebih dipercaya, pengetahuan yang diperoleh melalui akal, pengetahuan melalui wahyu, atau pengetahuan yang diperoleh melalui kedua-duanya. Oleh karena itu, masalah hubungan akal dan wahyu ini merupakan masalah yang paling masyhur dan paling mendalam dibicarakan dalam sejarah pemikiran manusia, telah lebih dua ribu tahun.<sup>2</sup> Di dalam sejarah pemikiran Islam, masalah akal dan wahyu pernah menjadi polemik terutama di kalangan teolog dan filosof muslim. Dan sejak rasionalisme dan ilmu pengetahuan Barat masuk ke dunia muslim pada permulaan abad ke sembilan belas, para pemikir pembaharuan Islam mulai memusatkan perhatian mereka kepada kekuatan akal manusia, pintu ijtihad yang sudah berabad-abad tertutup dinyatakan terbuka, bahkan mereka tegaskan sebenarnya tidak pernah tertutup.

Menyadari pentingnya akal dan wahyu, dalam ekonomi Islam digunakan *maqâshid as-sy'ari'ah* atau *maslahah* yang menekankan terjaminnya kebutuhan hidup manusia, dua di antaranya adalah mewujudkan terjaganya *al-'aql (intellect)*, dan keyakinan (*ad-dîn*).<sup>3</sup> Dalam hal ini wahyu merupakan sumber pengetahuan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah SWT.

Tulisan ini akan membahas akal dan wahyu dalam Islam, dan bagaimana konteks historis penggunaan keduanya dalam ekonomi Islam.

## B. Akal

*Al-'aql* yang sudah menjadi bahasa Indonesia, akal, dalam bentuk kata benda tidak terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya dalam 45 ayat, yakni *'aqaluh, ta'qilun, na'qilu, ya'qiluha* dan *ya'qilun*. Berbagai macam kata derivatif darinya dengan arti memahami dan mengerti.<sup>4</sup> Sebagai contoh dapat disebut ayat-ayat berikut:

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui” (Q.S. al-Baqarah: 75).<sup>5</sup>

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada” (Q.S. al-Hajj: 46).

<sup>2</sup> A.J. Berry seperti dikutip Ibid.

<sup>3</sup> Fahim Khan, “Theory of Consumer Behavior in an Islamic Perspective” dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali dan Syed Omar Syed Agil, *Reading in Microeconomics: an Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hlm. 73-74.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal...*, hlm. 5.

<sup>5</sup> Terjemahan ayat-ayat dalam tulisan ini berdasarkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya (ayat pokok bergaris)* Departemen Agama RI, (Semarang: As-Syifa', tt).

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”(Q.S. al-‘Ankabut: 43).

Pengertian ‘*aqala* dalam arti mengerti, memahami dan berfikir sesungguhnya tidak dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala akan tetapi melalui kalbu yang berpusat di dada, seperti yang terdapat dalam surat al-Hajj ayat 46 di atas.

Menurut pemahaman Izutzu, kata ‘*aql* di zaman jahiliah digunakan dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Dengan demikian, orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, memecahkan problem yang dihadapi dan dapat melepaskan diri dari bahaya yang mengancam. Lebih lanjut menurutnya, kata ‘*aql* mengalami perubahan arti setelah masuk ke dalam filsafat Islam. Hal ini terjadi disebabkan pengaruh filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, yang mengartikan ‘*aql* sama dengan *nous* yang mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada akan tetapi melalui *al-aql* di kepala.<sup>6</sup>

Pengaruh filsafat Yunani terhadap filosof-filosof muslim terlihat dalam pendapat mereka tentang akal yang dipahami sebagai salah satu daya dari jiwa (*an-nafs/ ar-ruh*) yang terdapat dalam diri manusia. Seperti Al-Kindi (796-873) yang terpengaruh Plato, menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, daya bernaflu (*al-quwwah asy-syahwatiyah*) yang berada di perut, daya berani (*al-quwwah al-ghadabiyyah*) yang bertempat di dada dan daya berfikir (*al-quwwah an-natiqah*) yang berpusat di kepala.

Sementara itu, di kalangan teolog muslim, mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, seperti pendapat Abu al-Huzail, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan benda-benda lain, dan mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap oleh panca indera. Di kalangan Mu’tazilah akal memiliki fungsi dan tugas moral, yakni di samping untuk memperoleh pengetahuan, akal juga memiliki daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, bahkan akal merupakan petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya sendiri.<sup>7</sup>

Dengan demikian akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Dalam pengertian inilah akal yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yakni dari Allah SWT.

Seperti sudah disinggung di atas, para pembaharu menjunjung tinggi pada kekuatan akal. Salah satunya adalah Muhammad Abduh yang berpendapat bahwa

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Akal...*, hlm. 7-8.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Akal...*, hlm. 12.

al-Qur'an melalui ayat-ayatnya berbicara tidak saja kepada hati, akan tetapi juga kepada akal manusia. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Seseorang belum dianggap sempurna imannya kalau tidak didasarkan kepada akal. Agama dan akal adalah "bersaudara". Baginya wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, sehingga jika ada zahir ayat yang bertentangan dengan akal maka ayat tersebut harus dicari interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan terhadap kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa yang ingin maju. Dengan pemikiran akal akan menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan hukum alam (*natural laws* = *sunnatullah*) tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Sebab hukum alam sendiri merupakan ciptaan Allah, sedangkan wahyu juga berasal dariNya. Di zaman keemasan, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintahan-pemerintahan Islam pada waktu itu. Dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu sebab dari kemajuan umat Islam di masa lalu maupun kemajuan Barat sekarang.<sup>9</sup>

Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an dalam mendorong manusia untuk berfikir dan mempergunakan akalanya tidak hanya memakai kata '*aqala* saja tetapi kata-kata berikut:<sup>10</sup>

1. *Nadhara* yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan.

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." (Q.S. Qaf: 6-7).

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan; dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. al-Ghasyiyah: 17-20).

2. *Tadabbara* = merenungkan (Q.S. Shad: 29; Muhammad: 24)
3. *Tafakkara* = berfikir (Q.S. an-Nahl: 68-69)
4. *Faqiha* = mengerti, faham (Q.S. al-Isra': 44).
5. *Tadzakkara* yang berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari. (Q.S. an-Nahl: 17)
6. *Fahima* = memahami.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 65.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hlm. 66.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Semua ayat-ayat al-Qur'an yang memakai kata-kata tersebut mengandung anjuran, dorongan dan perintah agar manusia banyak berfikir dan menggunakan akalny.

Di samping itu, hadis sebagai sumber kedua dalam Islam, juga memberikan kedudukan yang tinggi pada akal, seperti hadits: "Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tak berakal." Dan hadis Qudsi yang menggambarkan Allah bersabda kepada akal:

"Demi kekuasaan dan keagunganKu tidaklah kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkau Aku mengambil dan memberi dan karena engkau Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman".<sup>11</sup>

### C. Wahyu

Kata *al-wahy* yang berarti suara, kecepatan, api, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab adalah kata arab asli, bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Selanjutnya *al-wahy* mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Namun arti yang paling terkenal adalah "apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi". Yakni sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup.<sup>12</sup> Firman Allah itu mengandung petunjuk dan pedoman yang memang diperlukan oleh umat manusia dalam menjani hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Islam wahyu Allah itu disampaikan kepada nabi Muhammad saw yang terkumpul semuanya daam al-Qur'an.

Adapun cara penyampaian wahyu, atau komunikasi Tuhan dengan nabi-nabi melalui tiga cara:

1. Melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham
2. Dari belakang tabir, seperti yang terjadi pada nabi Musa
3. Melalui utusan yang dikirimkan Tuhan dalam bentuk malaikat.

Wahyu yang turun kepada nabi Muhammad adalah dalam bentuk ketiga tersebut, seperti dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. (Q.S. Asy-Syu'ara: 192-196).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang Telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (Q.S. an-Nahl: 102).

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 15.



Ayat-ayat tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa wahyu yang turun kepada nabi Muhammad adalah melalui perantara malaikat Jibril bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir. Di sini terjadi komunikasi antara Tuhan yang immateri dan manusia yang bersifat materi yang dalam filsafat Islam dan tasawuf mengakui adanya komunikasi itu. Seperti pendapat Ibn Sina yang mengatakan bahwa seorang nabi adalah orang yang dianugrahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa, sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci (*qudsiyah*) dan diberi nama *hads*. Tidak ada akal yang lebih kuat dari pada akal yang demikian, hanya nabi-nabi saja yang memperoleh akal yang sedemikian kuat. Baginya, filosof ada di bawah nabi dalam perolehan akalnya, sehingga filosof hanya bisa mendapat ilham saja.<sup>13</sup>

Demikian juga dalam tasawuf keyakinan dapat berkomunikasi dengan Tuhan dalam bentuk ilham hanya bisa diperoleh dengan cara mengasah daya rasa manusia yang ada dalam hati sanubari manusia. Kaum sufi mempertajam daya rasa atau kalbunya dengan menjauhi hidup kematerialan dan mensucikan jiwa, misalnya dengan memperbanyak ibadah, memperbanyak zikir, melakukan salat, puasa dan membaca al-Qur'an.

Hal-hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan dikandung dalam ayat-ayat madaniyah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan pada periode setelah hijrahnya Nabi ke Madinah yang jumlahnya 1456 ayat atau 23,35% dari seluruh ayat al-Qur'an. 70 ayat di antaranya adalah berhubungan dengan perekonomian (perdagangan), jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, gadai, perseroan, kontrak dan lain-lain; 10 ayat berkaitan tentang orang kaya dengan orang miskin. Dalam ayat-ayat itu dijelaskan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh umat Islam dalam mengatur hidup perekonomian, yang salah satunya adalah ketentuan haramnya riba dan wajibnya keadilan ditegakkan.<sup>14</sup>

#### **D. Penggunaan Akal dan Wahyu dalam Ilmu Ekonomi Islam**

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi akal bagi manusia dalam menyelesaikan problema hidup yang dihadapi manusia. Meskipun demikian, Islam juga meyakini dan bahkan menjunjung tinggi sumber pengetahuan yang didapat melalui wahyu. Wahyu dan akal tidak ada pertentangan, sehingga dapat dipahami antara keduanya ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan, terlebih lagi adanya keyakinan bahwa akal diciptakan oleh Tuhan yang diberikan hanya untuk manusia, dan wahyu pada saat yang sama adalah juga berasal dari Tuhan. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan umat Islam menggunakan dua anugerah Allah SWT yang sangat berharga tersebut, termasuk dalam perekonomian. Ilmu Ekonomi Islam berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional yang semata-mata berpijak pada akal/rasio dengan

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 27-28.

mengesampingkan Tuhan, seperti yang terlihat dalam teori mekanisme pasar Adam Smith, yang mengandung konsep *invisible hands*.

Jika merunut pemikiran di Barat, Max Weber (1864-1920) menggunakan kata “rasionalisme” sebagai istilah seni, dipakai untuk menggambarkan suatu sistem ekonomi yang tidak didasarkan pada kebiasaan atau tradisi namun pada penyesuaian sarana yang sistematis dan cermat untuk mencapai profit. Rasionalisme ekonomi yang dianggap lebih memiliki nilai moral dan sosial ini merupakan hasil dari revolusi agama yang terjadi pada abad ke enam belas.<sup>15</sup> Yakni munculnya Protestan terutama yang digerakkan oleh Johannes Calvin (Calvinisme). Weber yang dikategorikan dalam aliran historis bertitik tolak dari asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang memiliki nilai dan pengaruh yang universal. Menurutnya, hanya di Baratlah aktifitas mencari laba diselenggarakan secara lebih terorganisir dan rasional. Rasionalitas ekonomi ini merupakan akar utama sistem perekonomian kapitalisme. Perilaku ekonomi kapitalistis bertolak dari harapan akan keuntungan yang diperoleh dengan mempergunakan kesempatan bagi tukar-menukar untuk mendapatkan untung secara damai.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, sejak abad ke enam belas bukan saja muncul teologi baru tersebut, akan tetapi juga muncul kecenderungan perubahan dalam doktrin politik, yaitu teori tentang negara sebagai kesatuan yang cukup diri (*self sufficient*), dan perubahan kosmologi baru, yaitu pandangan yang ilmiah dan pandangan metafisika baru.<sup>17</sup> Dasar-dasar peradaban hingga sebelum abad ke delapan belas, didasarkan atas kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan kewajiban kepada penguasa, sedangkan mulai abad ke delapan belas peradaban didasarkan atas cita-cita tentang hak: hak-hak pribadi, kemerdekaan berbicara dan berpendapat, hak sebagai warga negara dan hak sebagai manusia.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Lihat R.H. Tawney dalam pengantar Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, tt), p. 1-2. Bagi Weber gagasan (*ide*) sebagai kekuatan otonom yang besar pengaruhnya terhadap ekonomi. Protestantisme sebagai sebuah sistem gagasan keagamaan mempengaruhi sistem gagasan yang lain, yakni semangat kapitalisme, dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Dan secara umum Weber mengemukakan teori rasionalisasi dengan memandang bahwa institusi sosial di dunia Barat berkembang semakin rasional. Rasionalitas formal dipahami sebagai proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan, contohnya birokrasi dan restoran cepat saji. Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 35-37. Senada dengan Weber, Robert Merton menandakan bahwa nilai-nilai keagamaan puritan memberi atmosfer sosial dan intelektual yang baik bagi kegiatan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai Puritan merangsang dilakukannya studi empiris dan rasional terhadap alam sebagai salah satu cara memuliakan Tuhan dan ciptaan-Nya. Bukti yang ditunjukkannya adalah penganut Protestan memegang peranan penting dalam kepemimpinan *Royal Society of London* dalam pertengahan abad tujuh belas, mereka antara lain: Theodore Haak, Denis Papin, Thomas Sydenham dan Sir William Petty. Lihat Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wadjidi dan S. Menno (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 561-562.

<sup>16</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 134.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa* (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 157-158.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Perubahan pandangan tentang alam (kosmologi) adalah sebagai berikut: alam dalam pandangan abad ke tujuh belas adalah suatu yang misterius, berbahaya, tidak harmonis, penuh keajaiban, namun demikian alam haruslah rasional karena Tuhan adalah akal yang abadi, mereka menarik konsep yang logis dengan membangun logika deduktif. Atau dengan penjelasan lain, bahwa abad tujuh belas cenderung menyusun sistem filsafat dengan deduksi-deduksi dan hipotesa, yang diwakili oleh Descartes, Leibniz, Malebranche, Locke dan Spinoza. Sementara itu, abad delapan belas memandang alam sebagai realitas substansial, mengenal tingkah laku alam yang harmonis dari benda-benda materil; dan Tuhan haruslah seorang insinyur karena alam adalah sebuah mesin, mereka menarik hukum-hukum alam yang disamakan dengan tingkah laku alam. Pandangan ini bercermin pada ilmu pengetahuan alam dengan tradisi Newton. Abad tujuh belas adalah abad aksioma, sementara di abad delapan belas bergeser ke kenyataan-kenyataan (empiris). Abad tujuh belas didominasi oleh cara berpikir Cartesian yang bertitik tolak dari ilmu pasti dan abstraksi-abstraksi, sementara abad delapan belas memakai cara berpikir Francis Bacon atau Newton, yang berangkat dari ilmu alam dan realitas empiris.<sup>19</sup>

Peradaban Eropa di zaman pertengahan dengan sistem teologisnya yang tidak sesuai lagi, mendorong pencarian dasar baru yang tidak berdasarkan *revelation* dan *faith* akan tetapi berdasarkan *reason*. Perdamaian yang dahulunya didasarkan pada kepentingan agama sekarang didasarkan pada kepentingan borjuasi dalam melancarkan aktifitas perdagangan dan industri di antara negara-negara Eropa. Hingga reformasi filsafat asketis mendominasi Eropa, yang kemudian digantikan oleh filsafat industrial. Filsafat asketis adalah filsafat yang menekankan pada pengekekangan dan berusaha menghilangkan keinginan-keinginan. Kebahagiaan adalah keadaan pikiran dan dapat dicapai langsung dengan pikiran. Filsafat ini memberi kedalaman yang lebih besar kepada emosi serta menghasilkan orang-orang yang penuh keyakinan. Sementara itu, filsafat industrial adalah filsafat kemajuan yang berusaha mewujudkan keinginan-keinginan dengan menghadapi keadaan sekitar, yang akhirnya dapat mempersatukan tindakan untuk menghasilkan tingkatan sosial yang tinggi. Konsekuensi dari filsafat industrial ini, kehidupan monastis dianggap rendah dan tidak sesuai sehingga banyak biara-biara disita. Di Eropa antara 1830-1835, 3000 biara dihapuskan, Joseph II dari Austria menindas lebih dari 184 biara, dan di Polandia pada tahun 1841, 187 biara dihapuskan.<sup>20</sup>

Kemunculan rasionalisme yang dimotori oleh revolusi keagamaan di abad enam belas tersebut kemudian dianggap berafinitas dengan semangat kapitalisme. Namun, hingga akhir abad ke tujuh belas, ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu tersendiri belum muncul. Latar belakang peradaban, yang menuju evolusi penggunaan rasio ketimbang pemakaian wahyu itu lah yang melatarbelakangi munculnya ilmu ekonomi di dunia Barat.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 159-160.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 161-162.

Baru pada abad ke delapan belas, Adam Smith (1729-1790) muncul sebagai pionir dalam pemikiran bidang ekonomi dengan bukunya *The Wealth of Nations* (terbit tahun 1776). Meskipun diakui, bahwa sebelumnya pemikiran-pemikiran tentang ekonomi sudah sangat berkembang sejak abad ke lima belas, saat terjadi revolusi pertanian di Eropa. Oleh Karl Marx, gagasan-gagasan ekonomi Smith ini dianggap sudah klasik, karena sesungguhnya gagasan yang dikemukakannya sudah pernah dibahas dan dibicarakan oleh pakar-pakar ekonomi jauh sebelumnya. Misalnya paham individualisme tidak banyak berbeda dengan paham hedonisme yang dikembangkan oleh Epicurus pada masa Yunani kuno. Begitu juga pendapatnya agar pemerintah melakukan campur tangan seminimal mungkin dalam perekonomian (*laissez faire laissez passer*), biarkan saja perekonomian berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak kentara (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian ke arah keseimbangan, sudah dibicarakan oleh Francis Quesnay (oleh nabi Muhammad saw dan Ibn Taimiyah!) sebelumnya. Karena itu sebagai “musuh” bebuyutannya, Karl Marx menyebut aliran Smith, sebagai Mazhab Klasik.<sup>21</sup>

Agaknya dorongan untuk melakukan aktifitas ekonomi secara rasional adalah dikeluarkannya doktrin tentang kehalalan bunga Bank oleh Johannes Calvin pada abad enam belas, mampu menggiatkan orang-orang Kristen untuk turut serta mengambil bagian dalam proses perdagangan dan industrialisasi yang saat itu sedang lesu akibat larangan pemungutan bunga dari abad pertengahan.<sup>22</sup> Namun demikian ajaran berhemat Calvin yang menekankan untuk pengabdian demi kerajaan Allah, dalam perkembangan ekonomi kapitalis telah menyimpang, yakni hemat dengan tujuan agar bisa menumpuk kekayaan semata-mata.<sup>23</sup> Artinya perkembangan ekonomi kapitalis sudah terlepas dari spirit keagamaan.

Seperti ditunjukkan Karl Marx di atas bahwa sesungguhnya pemikiran ekonomi Adam Smith tidak sepenuhnya “orisinal”, di sini perlu dikembangkan pertanyaan bagaimana pandangannya tentang ekonomi Islam yang sudah dipraktikkan oleh umat Islam, sejak sepuluh abad sebelumnya.

Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menggambarkan bangsa Arab dan Tartar sebagai bangsa yang memiliki perekonomian maju yang ditandai dengan mata pencahariannya sebagai penggembala dan pedagang. Bangsa Arab yang dimaksud adalah Rasulullah Muhammad saw dan khulafaur rasyidin. Bangsa Arab ini dikontraskan dengan masyarakat Indian di Amerika Utara yang mata pencahariannya adalah berburu, yang tingkat perekonomiannya terbelakang.<sup>24</sup> Buku karya Adam Smith tersebut diduga banyak mendapat inspirasi

<sup>21</sup> Deliarnov, *Perkembangan...*, hlm. 27, 32.

<sup>22</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen*, Jilid II/I (bagian khusus), *Beberapa Masalah Etika Sosial-Ekonomi*, terj. GMA.Nainggol (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 121. Calvin saat itu hidup di tengah negara kota Jenewa yang demokratis di mana ekonomi dan perdagangan besar mulai berkembang.

<sup>23</sup> J. Verkuyl, *Etika...*, hlm. 120.

<sup>24</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 14.

dari bukunya Abu Ubaid (838 M), *al-Amwal*.<sup>25</sup>

Namun demikian, adalah kenyataan bahwa buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin dalam pemikiran ekonomi. Hal ini terjadi menurut M.Umer Chapra, akibat kesalahan umat Islam sendiri yang tidak mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, dan Barat pun memiliki andil, karena tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Sejarawan Barat berasumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik merupakan periode fakum dan tidak produktif. Seperti Joseph Schumpeter yang memulai menulis sejarah ekonomi dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, ke zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274 M), dengan mengabaikan peranan kaum muslimin.<sup>26</sup>

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemakaian akal pikiran dengan tetap berpegang teguh pada *revelation* (al-Qur'an dan Sunnah), konsep dan teori ekonomi Islam sesungguhnya merupakan respon cendekiawan muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi.

Secara metodologis, ilmu ekonomi Islam menempatkan rasio sebagai elemen dalam ketika berbicara tentang wahyu.<sup>27</sup> Artinya, ekonomi Islam di samping memberdayakan akal dalam memahami dan mempertajam pesan-pesan wahyu juga memberikan tempat pada penggunaan akal murni dalam memecahkan problem ekonomi yang dihadapi. Hal ini berbeda dengan ilmu ekonomi Barat yang mengabaikan wahyu. Intelek (akal) adalah suatu media yang dapat mentransendensikan realitas alam dan sosial. Perbandingannya, Islam memandang alam bukan semata-mata objek yang dapat dieksploitasi bagi kepentingan manusia semata akan tetapi dapat dijadikan bukti adanya Tuhan. Bagi rasionalisme Barat, alam adalah obyek yang dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata. Dengan demikian akal memiliki komitmen keimanan dan dapat menumbuhkan rasa keindahan, cinta, berbuat baik (*ihsan*) dan pengorbanan.<sup>28</sup>

Dengan kata lain, memakai konsep tindakan rasional Weber, yang membagi tindakan rasional menjadi dua,<sup>29</sup> rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*) seperti yang diterapkan rasionalisme ekonomi Barat; dan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*), di mana alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Komitmen terhadap nilai-nilai sedemikian besar sehingga bisa jadi pertimbangan rasional

<sup>25</sup> *Ibid.* Abu Ubaid adalah salah satu pemikir ekonomi Islam fase pertama, abad awal hingga abad ke 5 H/ 11 M. Lihat Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 10-11.

<sup>26</sup> Seperti dikutip Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran...*, hlm. 8-9.

<sup>27</sup> Zuber Hasan, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda," *IJUM Journal of Economics and Management* Vol.6. No. 2 (1998), hlm. 11.

<sup>28</sup> Zuber Hasan, "Islamization of Knowledge...", hlm. 12.

<sup>29</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 220-221.

mengenai *utility*, efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Ekonomi yang didasarkan pada akal dan wahyu sekaligus, agaknya masuk dalam tindakan rasional yang berorientasi nilai ini. Meskipun rasionalitas ekonomi Islam dapat dikategorikan dalam rasionalitas yang berorientasi nilai, namun pertimbangan-pertimbangan utilitas, efisiensi dan lain-lain tetap menjadi pertimbangan sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah maupun logika akal sehat dalam berekonomi.

Adapun nilai-nilai bukan saja menjadi komitmen dalam melakukan tindakan (aktifitas ekonomi) akan tetapi menjadi acuan analisis dalam ilmu ekonomi Islam. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah.<sup>30</sup> *Revelation* (al-Qur'an dan Sunnah) setidaknya memberikan tiga fungsi bagi ilmu ekonomi Islam. Pertama, bahwa dasar sistem ekonomi Islam diambil dari Qur'an, Sunnah, fiqh, dan keilmuan Islam lain yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber nilai dalam analisis, dan ketiga, di dalam al-Qur'an dan Sunnah, bukan saja terdapat informasi tentang halal dan haram, akan tetapi juga terdapat informasi positif tentang hubungan variabel-variabel ekonomi,<sup>31</sup> misalnya tentang pengaruh peningkatan kesejahteraan dan pendapatan bagi perilaku manusia.

Dalam perhitungan rasio, seseorang yang membayar zakat berarti mengurangi hartanya, dan orang yang mendapat perolehan bunga berarti menambah hartanya,<sup>32</sup> namun perhitungan demikian berarti perhitungan rasio yang tidak bisa menangkap kebenaran wahyu. Akal/rasio (intelekt) Islam adalah akal yang dapat memahami bahwa membayar zakat/ bersedekah berarti mendapatkan kebaikan (pahala yang berlipat ganda).<sup>33</sup>

Manusia adalah sebaik-baik makhluk yang memiliki ruh ilahi (QS 95:4; 15: 28-29) dan diberi akal (intelekt). Apabila manusia mampu memberdayakan akal secara penuh maka ia akan dapat memahami peranannya dan dapat menjalankan perannya secara tepat. Dengan itu ia dapat menjadi khalifah dan hamba Allah yang dapat memikul amanah untuk mengelola dunia sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>34</sup>

Dengan demikian tindakan rasional seorang muslim (*'ibadur-Rahman*) dalam ekonomi adalah tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah yang memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang adil.<sup>35</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas agaknya menjadi jelas bahwa rasio merupakan *elemen dalam* ketika berbicara tentang wahyu. Artinya antara keduanya ada titik temu yang saling berhubungan. Ha ini berbeda dengan konfrontasi wahyu

<sup>30</sup> Mohammad Anas Zarqa, "Methodology of Islamic Economics," dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raza Awan (Ed.), *Lectures on Islamic Economics* (Jeddah: IRTI-IDB, 1992), hlm. 54.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Q.S. Ar-Rum: 39.

<sup>33</sup> Zuber Hasan, "Islamization of Knowledge....", hlm. 12-13.

<sup>34</sup> Mohamed Aslam Mohamed Haneef, *Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economic* (Malaysia: IIUM Journal of Economics and Management 5 no 1, 1997), 45-46.

<sup>35</sup> Syed Omar Syed Agil, "Rationality in Economic Theory: A Critical Appraisal," dalam Sayyid Tahir, et.al., *Readings...*, hlm. 40.

dan rasio atau antara agama dan ilmu pengetahuan. Seperti Immanuel Kant (1724-1804) yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Newtonian dengan metode observasi-empiris, beranggapan bahwa dalam metode ilmu pengetahuan hanya memberi ruang yang terbatas pada kepercayaan agama. Wilayah agama ada pada wilayah moral saja. Karena itu meskipun aturan alam dan moral sama-sama bersifat rasional, namun merupakan wilayah yang berbeda. Dia memberikan kompromi antara keduanya, dengan mengatakan bahwa dalam wilayah fenomena, ilmu pengetahuan sangat kompeten dan dapat diterapkan secara universal, sementara fungsi kepercayaan agama bukan untuk memperluas penjelasan ilmiah, tetapi untuk menjelaskan kehidupan moral dengan menghubungkan dengan realitas akhir.<sup>36</sup> Hampir senada, John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa wahyu hanya berperan secara marginal dan subordinat dalam ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses *reasoning* hasilnya lebih meyakinkan ketimbang pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu.<sup>37</sup> Dua pemikir tersebut menggambarkan secara umum, adanya penolakan Barat terhadap wahyu, termasuk dalam pemikiran ekonomi.

#### E. Penutup

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa akal dalam Islam adalah daya berfikir yang ada dalam diri manusia agar dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam menjalani perannya sebagai manusia dan khalifah. Akal dapat digunakan untuk memahami realitas alam secara transenden dan mengatasi problem yang dihadapi manusia. Di samping itu akal juga dapat lebih mempertajam pemahaman terhadap pesan-pesan wahyu.

Sementara itu, dalam ilmu ekonomi Islam, sebagai ilmu tentu saja memberdayakan dan mendasarkan pada kerja akal namun dalam analisis-analisisnya menyertakan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. *Wallahu a'lam.*

#### Daftar Pustaka

- Karim, Adiwarmanto Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- . *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ahmad, Ausaf dan Kazim Raza Awan (eds.). *Lectures on Islamic Economics*, Jeddah: IRTI-IDB, 1992.

<sup>36</sup> Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 101-106.

<sup>37</sup> Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: IIUM Press, 2006), hlm. 134-137.

- Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: asy-Syifa, tt.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert MZ Lawang, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kuntowijoyo. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Mohammad Aslam Mohammad Haneef, *Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics*, Malaysia: IIUM, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sayyid Tahir et all (Ed.), *Reading s in Microeconomics: an Islamic Perspective*, Malaysia: Longman, 1992.
- Sanderson, Stephen K., *Makro Sosiologi*, terj. Farid Wadjidi, dan S. Menno, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Safi, Louay, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Malaysia: IIUM, 2006.
- Verkuyl, J., *Etika Kristen: Beberapa Masalah Etika Sosial Ekonomi*, terj. GMA. Nainggolan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner's Sons, tt.
- Zuber Hasan, *Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda*, IIUM Journal of Economics and Management 6 no 2, 1998.

*\*Drs. Rahmad Fajri, M.Ag. adalah dosen fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



